

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil dan analisis

Berdasarkan hasil telaah 10 jurnal Merujuk sesuai pada tema gambaran terapi komplementer pasien stroke non hemoragik didapatkan di gambar pada tabel hasil dan analisis berikut ini :

No	Penulis / Tahun	Judul	objektif	sampel	design	Kata kunci	Hasil Penelitian
1.	Hee Sung Lim, You Lim Kim, Suk Min Lee (2018)	<i>The effects of Pilates exercise training on static and dynamic balance in chronic stroke patients: a randomized controlled trial</i>	Untuk mengetahui cara Rehabilitasi Stroke Lansia: Mengatasi Komplikasinya dan Tantangannya	30 sampel stroke non hemoragik	<i>Crosssectional</i>	<i>Stroke, Balance, Exercise training</i>	Studi ini membuktikan bahwa program pelatihan Pilates 8 minggu meningkatkan keseimbangan statis dan dinamis pasien dengan stroke kronis. Jika latihan Pilates yang memperkuat otot perut bagian dalam dipertahankan selama durasi ini, maka ini hasil dapat diperoleh. Oleh karena itu, jika parameter pelatihan ini digunakan di klinik ketika menjadi tepat untuk pasien, program Pilates dapat menjadi pengobatan yang efektif untuk pemulihan kemampuan berjalan, yang merupakan tujuan tertinggi dari rehabilitasi pasien stroke kronis. Mengingat hasil ini, pelatihan Pilates harus dianggap sebagai rehabilitasi intervensi untuk perbaikan keseimbangan pada pasien dengan stroke kronis.
2.	Charlene Supnet, April Crow, Sonja Stutzman, DaiWai Olson (2016)	<i>Music as Medicine: The Therapeutic Potential of Music for Acute Stroke Patients</i>	Untuk mengetahui efek terapi musik pada penderita stroke	28 pasien stroke iskemik	<i>Description design</i>	<i>Stroke, music therapy, potential</i>	Hasil dari studi ini menunjukkan dari 28 pasien stroke non hemoragik yang merasakan nyeri terapi musik dapat mengurangi kecemasan, rasa sakit, dan akhirnya paparan obat penenang, pada pasien stroke yang sakit kritis atau menjalani rehabilitasi. Musik terbukti menjadi intervensi yang efektif untuk stroke akut pasien, menghasilkan hasil yang lebih baik, termasuk mengurangi masa inap di ICU dan mengurangi waktu pemulihan, kemudian terapi musik individual dapat dimasukkan ke dalam standar perawatan pasien stroke.

3.	Shima Shirozhan, Asghar Dalvandi, Mohammad Ali Hosseini, Mahdieh Sedighi Pashaki, Seyed Ahmad Raeissadat, Mahdi Rahgozar (2021)	<i>The Effect of Static Magnet Therapy on Pain-Free Shoulder Passive Range of Motion in Patients with Shoulder Subluxation after Stroke: A Randomized Clinical Trial</i>	Untuk mengetahui cara terapi magnet untuk pemulihan pasien stroke	36 pasien stroke nonhemo ragik	<i>clinical trial study</i>	<i>Magnet Therapy, Shoulder Subluxation, Complementary and Alternative Medicine Shoulder Pain</i>	Hasil Mayoritas sampel pada kelompok intervensi(66,7%) adalah wanita, dan pada kelompok kontrol adalah laki-laki (66,7%), dan demografi lainnya other karakteristik kelompok adalah sama. Sebelum intervensi, tidak ada perbedaan yang signifikan dalam skor rata-rata rentang gerak bahu antar dua kelompok (P = 0,760). Setelah intervensi, perbedaan antara nilai rata-rata pada pre-test dan post-test signifikan pada kelompok intervensi tetapi tidak efektif pada kelompok kontrol. Penelitian saat ini konsisten dengan ide bahwa terapi magnet dapat meningkatkan jangkauan pasif bebas rasa sakit dari gerak
----	---	--	---	--------------------------------	-----------------------------	---	--

4.	Nisa Sugi harti, Tita Rohita, Nina Rosdiana, Dedeng Nurkholik (2020)	HUBUNGAN KELUARGA DENGAN TINGKAT KEMANDIRIAN DALAM <i>SELFCARE</i> (PERAWATANDIRI) PADA PENDERITA STROKE DI WILAYAH KECAMATAN CIAMIS	Untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kemandirian dalam perawatan diri pada penderita stroke	49 orang pasien stroke	<i>Desain penelitian korelasional</i>	Dukungan keluarga, Tingkat kemandirian, <i>selfcare</i> , Stroke	Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar memiliki dukungan keluarga cukup yang tingkat kemandirian dalam self care (perawatan diri) termasuk dalam kategori sedang. Dukungan keluarga cukup menyebabkan kemandirian sedang pada pasien stroke karena dukungan keluarga merupakan dukungan interpersonal yang meliputi sikap, tindakan dan penerimaan anggota keluarga lainnya, sehingga anggota keluarga tersebut merasa ada yang memperhatikan dan mendukungnya dalam kehidupannya, sehingga perubahan fisik, mental maupun emosional pada pasien stroke sangat memerlukan dukungan keluarga karena dukungan keluarga dapat membantu pasien tersebut untuk rehabilitasi dalam proses pemulihan sehingga pasien dapat secepatnya mandiri dalam aktivitasnya.
----	--	--	---	------------------------	---------------------------------------	--	---

5.	Arista Maisyarah, Kharisma Nur Azizah, Achlis Abdillah, Rizeki Dwi Fibriansari (2021)	EFEKTIVITAS MIRROR THERAPY TERHADAP PENINGKATAN KEKUATAN OTOT PADA PASIEN POST STROKE: LITERATURE REVIEW	Untuk mengetahui efektivitas mirror therapy terhadap peningkatan kekuatan otot pada pasien post stroke	20 sampel jurnal penelitian	<i>Literature Review</i>	<i>LowerLimb, Mirror Therapy, Stroke, Upper Limb</i>	Literature review diatas yaitu mirror therapy terbukti efektif dalam peningkatan kekuatan otot pasien post stroke. Mirror therapy efektif diberikan pada semua pasien dengan jenis stroke yang mengalami hemiparesis. Mirror therapy efektif dilaksanakan selama 15-60 menit dengan 3-5 hari dalam 2-6 minggu dengan syarat kekuatan otot minimal 2 dan tingkat ambulasi fungsional antara 3-5 pada ekstremitas bawah. Teknik yang efektif digunakan untuk mendapatkan hasil maksimal yaitu berupa gerakan fleksi ekstensi siku, pergelangan tangan, Pronasi dan supinasi lengan bawah, dan gerakan jari mencengkeram serta oposisi jari pada ekstremitas atas dan gerakan poin penting pada ekstremitas bawah yaitu Fleksi ekstensi lutut, ankle dorsi-plantar flexion, Hip internal, external rotation dan toe movement. Kombinasi gabungan antara Mirror Therapy dengan metode lain dapat lebih meningkatkan kekuatan motorik pasien. Pelaksanaan Mirror Therapy juga mempengaruhi penurunan rasa nyeri ekstremitas pada pasien.
----	---	--	--	-----------------------------	--------------------------	--	---

6.	LaluHersika Asmawari za,Reza Indra Wiguna (2020)	PengaruhAkupresurStroke 14 Titik Terhadap Rentang Gerak Ekstremitas Atas Dan Bawah Pada Pasien Stroke Non Hemoragik	Untukmengetahui Pengaruh Akupresur Stroke 14 Titik Terhadap Rentang Gerak Ekstremitas Atas Dan Bawah Pada PasienStroke Non Hemoragik	38 responden	Analitik komparatif berpasangan dengan menggunakan desain <i>experimental with control group pretest post test design</i> , dan <i>repeated measurement</i> .	<i>Akupresur, Hemiparesis, Rentang Gerak Ekstremitas, Stroke</i>	Hasil analisis menunjukkan Intervensi akupresur berpengaruh signifikan dalam memperbaiki rentang gerak ekstremitas atas pada hari 2 dengan hari 3, hari 3 dengan hari 4, hari 4 dengan hari 5, hari 5 dengan hari 6, hari 6 dengan hari 7, dan pre intervensi dengan hari 7. Pada kelompok kontrol terlihat bahwa ada pengaruh yang signifikan pada hari 4 dengan hari 5, hari 5 dengan hari 6, hari 6 dengan hari 7, dan pre intervensi dengan hari 7. Sehingga terdapat pengaruh yang baik jika akupresur 14 titik ini jika dilakukan sebagai perawatan pasien stroke non hemoragik.
7.	Niken Setyaningrum, Nila Titis Asrining Tyas, Agnes Destika Swacahaya Wati (2019)	PENGARUH TERAPI MUSIK <i>NATURE SOUND</i> TERHADAP SKALA GLASGOW COMA PADA PASIEN STROKE	Untuk mengetahui efek terapi musik suara alam pada skala koma glasgow pada pasien stroke.	35 sampel pasien stroke nonhemoragik	Penelitian kuantitatif menggunakan <i>Quasy Experiment</i> dengan rancangan <i>time series design</i> .	<i>glasgow coma scale (GCS), terapi musik suara alam, stroke</i>	Hasil dari terapi musik alam di dapatkan sampel akan mendapatkan terapi musik suara alam selama 3 hari dengan durasi 20 menit dengan volume 50% atau 60dB. Data akan dianalisis menggunakan uji wilcoxon. Hasil: Hasil tes wilcoxon adalah $p = 0,000$. Artinya, terapi musik suara alam memberi efek pada glasgow coma scale pasien stroke. Terapi musik suara alam dapat meningkatkan GCS pada pasien stroke.

8.	Ita Sofiatun , Sri Puguh Kristiyawati, S. Eko Ch. Purnomo (2016)	EFEKTIFITAS TERAPI AIUEO DAN TERAPI THE TOKEN TEST TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA PASIEN STROKE YANG MENGALAMI AFASIA MOTORIK DI RS MARDI RAHAYU KUDUS	Untuk mengetahui cara merawat pasien stroke dengan terapi AIUEO dan terapi <i>Token Test</i> pada pasien stroke.	40 responden	<i>true experiment</i>	stroke, terapi AIUEO, terapi the token test, peningkatan kemampuan bicara	Hasil uji statistik Mann Whitney diperoleh nilai p-value 0,000 (< 0,05), sedangkan nilai z hitung -0,88 > nilai z tabel 0,21. Sehingga dapat disimpulkan efektifitas terapi AIUEO terhadap kemampuan berbicara pasien stroke dengan afasia motorik. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai program pemulihan pasien stroke yang mengalami gangguan bicara pada afasia motorik serta sebagai bahan masukan dalam proses pendidikan ilmu keperawatan dan sebagai acuan dalam penelitian selanjutnya.
9.	ElsiRahmadi,Handi Rustandi(20219)	PENINGKATANKEKUATANOTOTPASIENSTROKENONHEMORAGIKDENGANHEMIPARESEMELALATILAHANRANGEOFMOTION(ROM) PASIF	Untuk mengetahui peningkatan kekuatan otot pasien stroke non hemoragik Dengan hemiparse melalui latihan Range Of Motion (ROM)	20sampel pasien stroke non hemoragik	<i>nonivalent controlgroup design</i>	KekuatanOtot, Latihan Range of Motion(ROM)	Hasil penelitian ini menunjukkan nilai rata-rata kekuatan otot pre-test dan post-test. meningkat pada kelompok intervensi dan tidak ada peningkatan pada kelompok kontrol. nilai signifikan (p = 0,008) pada kelompok intervensi dan (p = 0,5) pada kelompok kontrol. Simpulan, ada pengaruh latihan range of motion terhadap kekuatan otot pasien stroke non-hemoragik di Rumah Sakit Umum Curup ICU pada tahun 2019.
10.	Henny Pongantunga, Rosdewi, Armila Ruthnianingsih, Asniati (2019)	PENGARUH TERAPI BALL GRASPING TERHADAPKEKUATAN OTOT TUNGGAL ATAS PADAPASIEN PASCA STROKE DARIRUMAH SAKIT STELLA MARIS DI MAKASSAR	Untuk mengetahui cara meningkatkan kekuatan otot tungkai atas pada pasien pasca stroke melalui latihan menggenggam bola.	14 sampel pasien pre hospital stroke non hemoragik	<i>experimental research with quasy experiment design approach with pre-test and post-test equivalent one group design.</i>	Bola,Menggenggam,Otot, Kekuatan, Stroke	Kekuatan otot ekstremitas atas sebelum diberikan terapi bola menggenggam (pra intervensi) diperoleh rata-rata adalah 0,936 dengan standar deviasi 1,6 dan setelah diberi terapi bola menggenggam (pasca intervensi) diperoleh mean variabel adalah 2,721 dengan standar penyimpangan 3.9. (tabel 2) ditemukan bahwa nilai t hitung (2,548) > t (tabel 3) dan nilai (0,024) < (0,05) lihat (tabel 3) dapat disimpulkan

							bahwa ada pengaruh terapi ball-grasping pada kekuatan otot ekstremitas atas pada pasien pasca stroke.
--	--	--	--	--	--	--	---

Tabel 4.1 Hasil dan Analisis

B. Pembahasan

1. Fakta

Faktanya banyak cara merawat keluarga pasien Stroke non hemoragik, hal ini didukung dari beberapa pernyataan dari peneliti lain, menurut Nisa Sugiarti,dkk (2020).banyak keluarga yang belum tau cara melatih kekuatan otot pasien padahal mudah dipraktekkan, salah satu cara merawat pasien stroke dengan melatih gerakan Range Of Motion (ROM) (Elsi Rahmadani.) Pernyataan ini juga diperkuat dengan pendapat Henny Ponatunga,dkk (2019) bisa dilatih dengan cara menggenggam bola karet dan didapatkan hasil penelitian oleh peneliti kekuatan otot pasien meningkat dari GCS:9 menjadi GCS:11. Menurut pendapat Aisyah Maisah,dkk kegiatan Mirror therapy juga bias memicu pergerakan pasien stroke non hemoragik dan mudah dipraktek kan oleh keluarga. Terdapat pula menurut Hee Sung Lim,et al (2018) olahraga pilates dapat meningkatkan keseimbangan statis dan dinamis pada pasien stroke dengan latihan selama 8 minggu yan tentunya mudah untuk dilakukan saat merawat pasien stroke non hemoragik. Pernyataan tersebut di dukung oleh Lalu,dkk (2020) bahwa terapi akpressur 14 titik dapat meningkatkan rentang gerak ekstremitas atas dan bawah selama seminggu.

2. Teori

Menurut Nisa,dkk (2020) tingkat perawatan diri / Self Care juga berperan tinggi terhadap perawatan pasien non hemoragik. Dukungan keluarga cukup menyebabkan kemandirian pada pasien stroke karena dukungan keluarga merupakan dukungan interpersonal yang meliputi sikap, tindakan dan penerimaan anggota keluarga lainnya,sehingga anggota keluarga tersebut merasa ada yang memperhatikan dan mendukungnya dalam kehidupannya, sehingga perubahan fisik, mental maupun emosional pada pasien stroke sangat memerlukan dukungan keluarga karena dukungan keluarga dapat membantu pasien tersebut untuk rehabilitasi dalam proses pemulihan sehingga pasien dapat secepatnya mandiri dalam aktivitasnya.

Hal ini bisa didukung dengan pernyataan Niken,dkk (2019) bahwa kemandirian pasien bisa dilakukan salah satunya dengan mendengarkan musik alam untuk meningkat GCS pada pasien jika terjadinya nyeri yang berkelanjutan. Sama halnya dengan menurut Shima,et al (2021) dengan mengajarkan pasien menggunakan terapi magnet dapat meningkatkan jangkauan pasif dan bebas rasa sakit ketika bergerak.

Terapi AIUEO bisa meningkat kemampuan berbicara pada pasien stroke non hemoregik yang bisa diajarkan di rumah ketika sedang merawatnya pernyataan ini dikemukakan oleh Ita,dkk (2016).

3. Opini

Opini yang ada di masyarakat banyak yang belum mengetahui lebih banyak tentang cara merawat pasien stroke non hemoragik sehingga hal tersebut juga biasa mempengaruhi tingkat tingginya angka kematian penyakit Stroke di dunia, pendapat ini juga di dukung oleh Hee Sung Lim,et al (2018) bahwa Stroke dan penyakit kardiovaskuler lainnya masih menjadi penyebab kematian nomor satu diIndonesia dan diperkirakan akan terus meningkat mencapai 23,3 juta kematian pada tahun 2030.